

Factors Associated with Women's Decision to Become Commercial Sex Workers in Banjarsari, Surakarta, Central Java

Syefira Ayudia Johar¹⁾, Argyo Demartoto²⁾, C.S.P Wekadigunawan³⁾

¹⁾ Masters Program in Public Health, Universitas Sebelas Maret

²⁾ Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Sebelas Maret

³⁾ Faculty of Medicine, Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

Background: In Indonesia, the number of new HIV cases in 2016 was 41.250, and AIDS cases was 7,491. HIV infection predominantly (67.6%) occur heterosexually. In Central Java, the number of Di Indonesia, new HIV cases in 2016 was 4.032, and AIDS cases was 1.402. Surakarta City has the second highest cases of HIV in Central Java after Semarang District with 38 HIV cases and 46 AIDS cases in September 2017. This study aimed to analyze factors associated with women's decision to become commercial sex workers in Banjarsari.

Subjects and Method: This was an analytical observational study with case control design. The study was conducted in Banjarsari, Surakarta, Central Java. A total sample of 200 study subjects consisting of 100 female commercial sex workers and 100 non sex workers. The dependent variable was women's decision to become commercial sex worker. The independent variables were knowledge of sexually-transmitted disease, family income, pro-commercial sex worker family support, snobbish life style, and access to whore house. The data were collected by questionnaire and analyzed by multiple logistic regression.

Results: Women's decision to become commercial sex worker was negatively associated with good knowledge of sexually-transmitted disease (OR= 0.03; 95% CI= 0.01 to 0.18; p<0.001), high family income (OR= 0.01; 95% CI<0.01 to 0.05; p<0.001). Women's decision to become commercial sex worker was positively associated with strong pro-commercial sex worker family support (OR=8.15; 95% CI= 2.63 to 25.23; p<0.001), snobbish life style (OR= 6.20; 95% CI= 1.81 to 21.24; p= 0.004), and access to whore house (OR= 8.52; 95% CI=2.49 to 29.17; p= 0.001).

Conclusion: Women's decision to become commercial sex worker has negative association with good knowledge of sexually-transmitted disease, high family income. Women's decision to become commercial sex worker has positive association with strong pro-commercial sex worker family support, life style, and access to whore house.

Keyword: Women's decision, commercial sex worker, knowledge, family income, family support, life style, access to whore house

Correspondence:

Syefira Ayudia Johar. Masters Program in Public Health, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36 A, Surakarta 57126, Central Java. Email: syefira48@gmail.com.
Mobile: +6282136422448.

LATAR BELAKANG

Tahun 2030, SDG's berkomitmen untuk mengakhiri epidemi HIV/ AIDS, Tuberculosis, Malaria, Hepatitis, penyakit yang ditularkan lewat air dan penyakit menular

lainnya (*International NGO Forum on Indonesian Development*, 2016).

Di dunia, setiap hari terdapat 1 juta orang yang mengalami infeksi menular seksual (World Health Organization, 2016). Sedangkan pada tahun 2015, diperkirakan

terdapat 36.7 juta orang hidup dengan HIV sebanyak 2.1 juta di antaranya merupakan kasus baru HIV. Kelompok risiko tinggi terkena HIV/AIDS yaitu wanita pekerja seksual, pengguna NAPZA suntik, lelaki yang berhubungan seksual dengan lelaki, narapidana, pelaut, dan pekerja di sektor transportasi (UNAIDS, 2017). Perempuan yang terlibat sebagai pekerja seksual merupakan kelompok yang paling rentan terhadap infeksi HIV dan diyakini menjadi pendorong yang signifikan dari peningkatan kasus baru HIV dan AIDS (Seib *et al.*, 2009). Wanita pekerja seksual dikenal menjadi risiko yang signifikan untuk masalah kesehatan termasuk infeksi menular seksual seperti HIV (Solomon, Smith and Del Rio, 2008).

Di Indonesia, jumlah kasus baru penderita HIV tahun 2016 sebanyak 41,250, dan kasus baru AIDS sebanyak 7,491 kasus. Infeksi HIV dominan terjadi pada heteroseksual sebesar 67.6%. Di Jawa Tengah, jumlah kasus baru HIV pada tahun 2016 sebanyak 4,032, sedangkan jumlah kasus AIDS sebanyak 1402 (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Sedangkan Kota Surakarta memiliki kasus HIV kedua tertinggi se-Jawa Tengah setelah Kabupaten Semarang sebesar 38 kasus HIV dan 46 kasus AIDS pada Bulan September 2017 (KPA, 2017).

Wanita Pekerja Seksual (WPS) adalah perempuan yang menerima uang atau barang dalam pertukaran untuk layanan seksual dan secara sadar menentukan kegiatan tersebut sebagai pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan (Malakar, 2015). WPS terbagi menjadi dua yaitu langsung dan tidak langsung (Vandepitte, 2006). Hal tersebut terjadi di bisnis hiburan seperti karaoke, bar, salon kecantikan, dan panti pijat.

Di Indonesia, transaksi seksual yang dilakukan oleh wanita pekerja seksual adalah ilegal. Pada Kitab Undang-Undang

Hukum Pidana (KUHP) Pasal 296 dinyatakan bahwa barang siapa dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan perbuatan cabul oleh orang lain dengan orang lain, dan menjadikannya sebagai pencarian atau kebiasaan, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak lima belas ribu rupiah (Alrianto M, 2015).

Perkiraan jumlah WPS di berbagai daerah di dunia yaitu dari 2.6% di Asia, 4.3% di sub-sahara Afrika, dan 7.4% di Amerika Latin (Eileen *et al.*, 2013). Prevalensi WPS terbanyak adalah kalangan perempuan dewasa (usia 18-49 tahun) (Thein, Aung and McFarland, 2015). Menurut Yayasan Spiritia (2010) di Indonesia jumlah WPS sebanyak 177,200 hingga 265,000 orang. Jumlah pelanggan mereka jauh lebih banyak yaitu 2,435,000 hingga 3,813,000 orang.

Tingginya jumlah WPS dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain masalah ekonomi, psikologis, pendidikan yang rendah sehingga mudah terjerumus ke dalam dunia pelacuran (Puspitaningtyas, 2016). Menurut Syamsuddin (2015) bahwa lingkungan yang mudah untuk mengakses daerah lokalisasi, serta tekanan ekonomi keluarga dapat menyebabkan wanita menjadi pekerja seksual.

Menurut Nuraini (2016) bahwa faktor yang melatar belakangi terjerumusnya wanita menjadi pekerja seksual antara lain yaitu ekonomi, keluarga, dan gaya hidup. Okigbo *et al.*, (2014) menyatakan bahwa di Liberia ditemukan orangtua menjadi pendorong anaknya menjadi pekerja seksual untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Ditemukan juga orang tua mendorong anaknya untuk terlibat dalam perilaku ini dengan laki-laki yang lebih tua dan berpotensi kaya sebagai sumber tambahan pendapatan bagi keluarga mereka. Ningrum *et al.*, (2014) menyatakan

bahwa faktor yang mempengaruhi remaja perempuan menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah interaksi dengan PSK, pengaruh pengetahuan remaja tentang pekerjaan sebagai PSK, faktor ekonomi dan sosial, peran lingkungan, pengaruh teman sebaya, faktor pendidikan, dan adanya pengalaman buruk di masa lalu. Berbagai faktor yang berhubungan dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan teori PRECEDE-PROCEDE. Menurut Ratnaningsih (2016) terdapat tiga faktor utama yang mempunyai dampak langsung terhadap faktor perilaku dan lingkungan yang berhubungan dengan masalah kesehatan yang dipilih yaitu faktor yang mempengaruhi (*predisposing factors*), faktor yang memampukan (*enabling factors*), dan faktor yang memperkuat (*reinforcing factors*).

Berdasarkan studi pendahuluan di dapatkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Surakarta bahwa jumlah kumulatif angka kejadian HIV/ AIDS dari 2005 sampai September 2017 yaitu 561 orang. Angka kejadian kasus HIV baru berjumlah 39 orang dan kasus AIDS baru berjumlah 46 orang. Sedangkan pekerjaan yang berisiko menyebabkan HIV/ AIDS adalah wanita pekerja seksual dengan angka kejadian HIV sebesar 102 orang dan AIDS sebesar 53 orang. Jumlah wanita pekerja seksual di Kecamatan Banjarsari yaitu 428 orang.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual di Kecamatan Banjarsari.

SUBJEK DAN METODE

Desain studi penelitian ini adalah studi analitik observasional. Pendekatan studi yang digunakan yaitu studi kasus kontrol.

Lokasi penelitian di daerah Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Penelitian dilakukan selama 1 bulan pada bulan November 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah populasi kasus yaitu seluruh wanita pekerja seksual di Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Populasi kontrol yaitu wanita yang tidak menjadi pekerja seksual di Kecamatan Banjarsari. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *fixed disease sampling*.

Kriteria inklusi terdiri dari wanita yang menjadi pekerja seksual di Kecamatan Banjarsari dan lama bekerja 1-3 bulan.

Terdapat 6 variabel dalam penelitian ini yang terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen yaitu keputusan wanita menjadi pekerja seksual. Variabel independen yaitu pengetahuan IMS, pendapatan keluarga, dukungan keluarga, gaya hidup, akses ke lokalisasi.

Definisi operasional pengetahuan IMS adalah segala sesuatu yang diketahui oleh wanita pekerja seksual tentang infeksi menular seksual. Pendapatan keluarga adalah jumlah pendapatan dari kepala keluarga, dan ibu dalam 1 bulan yang dinyatakan dalam rupiah. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seksual. Gaya hidup adalah cara wanita pekerja seksual dalam menjalani dan melakukan berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Akses ke lokalisasi adalah wanita yang mengakses lokasi tempat pekerja seksual melakukan transaksi seksual berdasarkan dengan tempat asal WPS, jarak, bagaimana, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan. Keputusan wanita menjadi pekerja seksual adalah suatu hasil dari proses berpikir seseorang yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan menjadi wanita pekerja seksual.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner.

Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis multivariat dilakukan dengan uji regresi logistik ganda.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas korelasi item-total didapatkan bahwa pada pengukuran variabel pengetahuan IMS, dukungan keluarga, gaya hidup dan akses ke lokalisasi r hitung ≥ 0.20 , serta Cronbach's Alpha ≥ 0.70 , sehingga semua butir pertanyaan dinyatakan reliabel.

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Item Total Correlation (r)	Alpha Cronbach
Pengetahuan IMS	≥ 0.21	0.72
Dukungan keluarga	≥ 0.22	0.73
Gaya hidup	≥ 0.24	0.75
Akses ke lokalisasi	≥ 0.35	0.74

HASIL

Dimensi karakteristik dari 200 subjek dilihat dari umur wanita pekerja seksual <30 tahun sebanyak 104 subjek dengan (52%) dan ≥ 30 tahun sebanyak 96 subjek (48%). Pendidikan <SMA sebanyak 120 subjek (60%) dan \geq SMA sebanyak 80 subjek (40%). Wanita dengan status perka-

winan janda sebanyak 103 subjek (51.5%) dan kawin sebanyak 97 subjek (48.5%). Wanita yang memiliki pendapatan perhari <Rp 50,000 sebanyak 23 orang (11.5%) dan \geq Rp 50,000 sebanyak 177 subjek penelitian (88.5%). Wanita yang memiliki anggota keluarga <2 sebanyak 152 subjek penelitian (76%) dan ≥ 2 sebanyak 48 subjek (24%).

Tabel 2 Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik	Kategori	N	%
Umur	<30 tahun	104	52
	≥ 30 tahun	96	48
Pendidikan	< SMA	120	60
	\geq SMA	80	40
Status Perkawinan	Janda	103	51.5
	Kawin	97	48.5
Pendapatan Perhari	> Rp 50,000	23	11.5
	\geq Rp 50,000	177	88.5
Jumlah Anggota Keluarga	<2	119	59.5
	≥ 2	81	40.5

Tabel 3. Karakteristik subjek penelitian dengan usia menikah anak

Karakteristik	Kategori	WPS		Tidak WPS	
		n	%	n	%
Umur	<30	59	59%	37	37%
	≥ 30	41	41%	63	63%
Pendidikan	SD	47	47%	3	3%
	SMP	49	49%	21	21%
	SMA	4	4%	76	76%
	Janda	19	19%	22	22%
Status Perkawinan	Kawin	81	81%	78	78%
	<Rp 50,000	23	23%	0	0%
Pendapatan Perhari	\geq Rp 50,000	77	77%	100	100%
	<2	34	34%	85	85%
Jumlah Anggota Keluarga	≥ 2	66	66%	15	15%

Tabel 3 terlihat kelompok kasus terbanyak pada umur <30 tahun yaitu sebesar 59%. Pada kelompok kontrol terbanyak pada umur ≥30 tahun yaitu 41%. Kelompok kasus untuk pendidikan terakhir tertinggi pada jenjang SMP yaitu 49%. Pada kelompok kontrol persentase tertinggi pada jenjang SMA yaitu sebesar 76%. Kelompok kasus untuk status perkawinan prosentase tertinggi janda yaitu sebesar 81%. Kelompok kontrol untuk status perkawinan

prosentase tertinggi kawin yaitu 78%. Kelompok kasus untuk perhari dengan persentase tertinggi ≥Rp 50,000 yaitu sebesar 77%. Pada kelompok kontrol untuk pendapatan perhari dengan prosentase tertinggi ≥Rp 50,000 yaitu sebesar 100%. Kelompok kasus untuk jumlah anggota keluarga prosentase tertinggi ≥2 yaitu sebesar 66%. Kelompok kontrol untuk jumlah anggota keluarga prosentase tertinggi <2 yaitu 85%.

Tabel 4. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	n	Min.	Maks.	Mean	SD
Pengetahuan IMS	200	5	15	11.29	2.67
Pendapatan Orangtua	200	900,000	3,000,000	1,577,500	487,011
Dukungan Keluarga	200	2	9	5.66	1.29
Gaya Hidup	200	0	14	5.84	3.58
Akses Ke lokalisasi	200	1	6	3.68	1.18

Tabel 4 statistik deskriptif masing – masing variabel antara lain nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* dan standart deviasi. Tabel diatas untuk mengukur variabel dengan skala kontinu, baik variabel dependen dan variabel independen. *Mean* meng-

gambarkan nilai rata – rata, sedangkan standar deviasi (SD) menggambarkan seberapa jauh bervariasinya data. Jika nilai SD yang kecil merupakan indikasi bahwa data representatif.

Tabel 5. Analisis bivariat pengetahuan tentang ims, pendapatan keluarga, dukungan keluarga, gaya hidup, akses ke lokalisasi dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual

Variabel	Kategori	Keputusan menjadi WPS				OR	CI 95%	p
		WPS		Tidak WPS				
		n	%	n	%			
Pengetahuan IMS	Rendah	65	83.3%	13	16.7%	0.08	0.04	<0.001
	Tinggi	35	28.7%	87	71.3%			
Pendapatan Keluarga	<UMR	87	84.5%	16	15.5%	0.03	0.01 hingga	<0.001
	≥UMR	13	13.4%	84	86.6%			
Dukungan Keluarga	Tidak Mendukung	38	34.5%	72	65.5%	4.20	2.31 hingga	<0.001
	Mendukung	62	68.9%	28	31.1%			
Gaya Hidup	Tidak Mewah	35	37.2%	59	62.8%	2.67	1.51 hingga	0.001
	Mewah	65	61.3%	41	38.7%			
Akses ke Lokalisasi	Dekat	40	37.7%	66	62.3%	2.91	1.64 hingga	<0.001
	Jauh	60	63.8%	34	36.2%			

Pengetahuan tinggi mengenai IMS memiliki kemungkinan 0.080 kali lebih rendah untuk seorang wanita mengambil ke-

putusan menjadi pekerja seksual. Secara statistik signifikan (OR=0.08; p<0.001).

Pendapatan keluarga ≥UMR (Rp 1,532,500) memiliki kemungkinan 0.03

kali lebih rendah untuk seorang wanita mengambil keputusan menjadi pekerja seksual. Secara statistik signifikan (OR= 0.03; p<0.001).

Keluarga yang mendukung anaknya menjadi pekerja seksual memiliki kemungkinan 4.19 kali lebih besar untuk anak menjadi pekerja seksual. Secara statistik signifikan (OR= 4.19; p<0.001). Gaya hidup

yang mewah memiliki kemungkinan 2.67 kali lebih besar untuk wanita menjadi pekerja seksual. Secara statistik signifikan (OR=2.67; p= 0.001).

Semakin mudah wanita mengakses ke tempat lokasi memiliki kemungkinan 2.91 kali lebih besar untuk menjadi pekerja seksual dan secara statistik signifikan (OR= 2.91; p < 0.001).

Tabel 6. Hasil analisis regresi logistik ganda tentang faktor yang mempengaruhi wanita menjadi pekerja seksual

Variabel	OR	CI 95%		p
		Batas bawah	Batas atas	
Pengetahuan IMS	0.03	0.01	0.12	<0.001
Pendapatan Keluarga	0.01	0.00	0.05	<0.001
Dukungan Keluarga	8.15	2.63	25.23	<0.001
Gaya Hidup	6.20	1.81	21.24	0.004
Akses ke Lokalisasi	8.52	2.49	29.17	0.001
N observasi	200			
-2 log likelihood	92.46			
Nagelkerke R2	80.4%			

Nagelkerke R Square sama halnya dengan *R Square* (Koefisien Determinasi) pada analisis regresi linier, yaitu digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel independen mampu menjelaskan dependen (keputusan wanita menjadi pekerja seksual). Nilai *Nagelkerke R Square* hasil analisis data adalah sebesar 0.804 artinya variabel independen pada model regresi log yaitu pengetahuan tentang IMS, pendapatan keluarga, dukungan keluarga, gaya hidup, dan akses ke lokalisasi secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel keputusan wanita menjadi pekerja seksual sebesar 80.4%.

Hasil analisis ini diperoleh nilai *-2 log likelihood* cukup bagus yaitu 92.46. jadi cukup baik dalam menjelaskan hubungan variabel tersebut dalam data sampel.

Hasil analisis multivariat regresi logistik ganda dijelaskan hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Terdapat hubungan negatif dan secara statistik signifikan antara

pengetahuan IMS dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual. Wanita dengan tingkat pengetahuan yang tinggi kemungkinan untuk menjadi pekerja seksual lebih rendah dibandingkan wanita dengan pengetahuan yang rendah (OR= 0.03; CI95%=0.01 hingga 0.12; p<0.001).

Terdapat hubungan negatif dan secara statistik signifikan antara pendapatan keluarga dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual. Wanita dengan keluarga yang memiliki pendapatan keluarga yang tinggi kemungkinan untuk menjadi pekerja seksual lebih rendah dibandingkan wanita dengan keluarga yang memiliki pendapatan keluarga yang rendah (OR= 0.01; CI 95% <0.01 hingga 0.05; p<0.001).

Terdapat hubungan positif dan secara statistik signifikan antara dukungan keluarga dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual. Wanita yang mendapatkan dukungan keluarga untuk menjadi pekerja seksual memiliki kemungkinan lebih tinggi dibandingkan wanita yang tidak mendapat

dukungan keluarga untuk menjadi pekerja seksual (OR=8.15; CI95%= 2.63 hingga 25.23; $p<0.001$)

Terdapat hubungan positif dan secara statistik signifikan antara gaya hidup dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual. Wanita yang memiliki gaya hidup mewah memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menjadi pekerja seksual dibandingkan wanita yang tidak memiliki gaya hidup mewah (OR= 6.20; CI 95%= 1.81 hingga 21.24; $p=0.004$).

Terdapat hubungan positif dan secara statistik signifikan antara akses ke lokalisasi dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual. Wanita dengan mudah mengakses ke lokalisasi memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menjadi pekerja seksual dibandingkan wanita yang lebih jauh dari lokasi lokalisasi (OR= 8.52; CI 95%= 2.49 hingga 29.17; $p= 0.001$).

PEMBAHASAN

1. Hubungan pengetahuan IMS dengan keputusan wanita menjadi WPS

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif sebesar 0.03 yang secara statistik signifikan antara pengetahuan tentang IMS dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual (OR= 0.03; CI 95%= 0.01 hingga 0.12; $p<0.001$). Wanita dengan tingkat pengetahuan yang tinggi kemungkinan untuk menjadi pekerja seksual lebih rendah dibandingkan wanita dengan pengetahuan yang rendah. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *case control*. Subjek penelitian sebanyak 200 orang dipilih menggunakan *fixed disease sampling*. Mamarodia (2017) ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, sampel 97 siswa dengan menggunakan kuesioner. Hasil dari penelitian ini, bahwa pengetahuan berhubungan dengan tindakan pencegahan

penyakit menular seksual (OR= 5.95; $p<0.001$). Minimnya pengetahuan WPS tentang penyakit menular seksual dan pencegahannya menyebabkan penularan IMS pada WPS masih tetap tinggi. Rendahnya pemahaman yang benar tentang penyakit menular seksual berdampak pada perilaku pencegahan pada kalangan wanita pekerja seks.

Hasil penelitian dari Fatimah (2013) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat pencegahan penularan IMS ($p<0.05$). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, sampel 50 pasien IMS, analisis data dengan menggunakan uji Chi-Square. Menurut Lestari (2010) pengetahuan kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh kepada indikator kesehatan seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan kesehatan tentang IMS yang rendah akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatannya seperti halnya melakukan transaksi seksual yang berisiko yang akan meningkatkan penularan IMS. Diharapkan pengetahuan IMS akan berpengaruh pada pengambilan keputusan seseorang untuk tidak bekerja menjadi WPS.

Penelitian ini menggunakan PRECEDE PROCEED oleh Green and Kreuter sebagai teori perubahan perilaku, dimana pada kerangka berpikir menggambarkan bahwa keputusan wanita menjadi pekerja seksual dipengaruhi oleh faktor *predisposing* seperti pengetahuan IMS, pendapatan keluarga, dan gaya hidup. Hasil regresi logistik ganda menyatakan adanya hubungan yang negatif antara pengetahuan IMS dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Setyani (2016), Regar (2016) bahwa baik tidaknya pemahaman seseorang salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendidikan.

Selain itu, pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan WPS. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Berdasarkan fakta nampak bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah, hal ini berarti responden sebenarnya belum memahami tentang infeksi menular seksual. Hal ini didukung dengan latar belakang responden yang mayoritas berpendidikan SMP maka muncul kecenderungan responden sulit memahami informasi yang baru diterimanya. Dengan demikian dapat disimpulkan seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi akan semakin banyak menangkap atau memperoleh informasi dan lebih mudah menerima informasi. Seseorang yang mempunyai pendidikan yang kurang tersebut maka dapat menghambat seseorang dalam memperoleh informasi.

2. Hubungan pendapatan keluarga dengan keputusan wanita menjadi WPS

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan negatif sebesar 0.01 yang secara statistik signifikan antara pendapatan keluarga dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual (OR=0.01; CI 95%= 0.01 hingga 0.05; $p < 0.001$). Wanita dengan keluarga yang memiliki pendapatan keluarga yang tinggi kemungkinan untuk menjadi pekerja seksual lebih rendah dibandingkan wanita dengan keluarga yang memiliki pendapatan keluarga yang rendah.

Penelitian Wulandari (2017) bahwa terdapat hubungan antara pendapatan orangtua terhadap sikap kesehatan reproduksi remaja ($b = 0.052$). Orangtua yang mendapatkan penghasilan lebih rendah dari keperluan untuk memenuhi tingkat hidup yang minimal. Status sosio ekonomi yang rendah adalah salah satu diantara faktor risiko remaja melakukan perilaku seks

pranikah. Status sosioekonomi termasuk pendapatan, pendidikan dan pekerjaan berpengaruh terhadap kesehatan seseorang.

Penelitian dari Akbar (2016) menggunakan metode yuridis empiris dengan wawancara mendalam kepada 5 informan di Kota Palu. Hasil penelitian ini bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pekerjaan mucikari anak dibawah umur di Kota Palu yaitu faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan, faktor orang tua yang kurang memberikan perhatian dan pengawasan, faktor pergaulan yang bebas menyebabkan anak tak bertanggung melakukan hubungan seks.

Hasil penelitian dari (Dasgupta, 2013), bahwa kemiskinan di kalangan pekerja seks bertindak sebagai dorongan untuk menjadi pekerja seks. Kekurangan keuangan juga dapat meningkatkan faktor risiko perilaku pekerja seks untuk praktek seksual yang tidak aman demi keuntungan moneter. Faktor kemiskinan menjadi salah satu penyebab utama perilaku seksual beresiko seperti menjadi pekerja seksual. Penelitian ini menggunakan studi etnografi dan melakukan wawancara mendalam dengan WPS di Calcutta, India.

Penelitian ini menggunakan *PRECEDE PROCEED* oleh Green and Kreuter, dimana pada kerangka berpikir bahwa keputusan wanita menjadi pekerja seksual dipengaruhi oleh faktor *predisposing* seperti pengetahuan IMS, pendapatan keluarga, dan gaya hidup. Hasil regresi logistik ganda menyatakan adanya hubungan yang negatif antara pendapatan keluarga dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual ($p < 0.001$). Hal ini sesuai dengan pernyataan Malakar (2015) berpendapat bahwa keluarga yang miskin menyebabkan korban untuk menjadi pelaku perilaku seksual beresiko. Selain itu, tidak adanya kesempatan kerja, tingkat kemiski-

nan yang tinggi sehingga membuat menjadi pekerja seksual.

Oleh sebab itu, diperlukan upaya pemerintah untuk memberikan pelatihan gratis kepada para remaja yang putus sekolah atau yang sudah lulus sekolah tapi belum bekerja. Sehingga diharapkan dengan pelatihan tersebut akan membuat wanita tersebut tidak menjadi pekerja seksual.

3. Hubungan dukungan keluarga dengan keputusan wanita menjadi WPS

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan positif sebesar 8.15 yang secara statistik signifikan antara dukungan keluarga dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual (OR= 8.15; CI 95%= 2.63 hingga 25.23; $p < 0.001$). Wanita yang mendapatkan dukungan keluarga untuk menjadi pekerja seksual memiliki kemungkinan lebih tinggi dibandingkan wanita yang tidak mendapat dukungan keluarga untuk menjadi pekerja seksual. Irwansyah (2016) berpendapat bahwa seseorang menjadi pekerja seks komersial karena adanya dukungan orangtua atau suami yang menggunakan anak perempuan/istri mereka sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Jika sebuah lingkungan yang permisif memiliki kontrol yang lemah dalam komunitasnya maka pelacuran akan berkembang di dalam komunitas tersebut.

Hasil penelitian (Okigbo *et al.*, 2014) menunjukkan bahwa transaksi seks yang dilakukan di antara 36 pemuda di sekolah (usia 13-19) di Monrovia, Liberia, yang melaporkan bahwa orang tua mendorong anak perempuan mereka untuk terlibat dalam transaksi seks untuk membantu keluarga mereka. Penelitian ini menemukan bahwa orang tua mendorong perempuan muda untuk terlibat dalam perilaku ini dengan laki-laki yang lebih tua dan

berpotensi kaya sebagai sumber tambahan pendapatan bagi keluarga tersebut.

Penelitian ini menggunakan model teori PRECEDE PROCEED oleh Green and Kreuter sebagai teori perubahan perilaku. Model teori ini menggambarkan keputusan wanita menjadi pekerja seksual dipengaruhi oleh faktor *reinforcing* seperti dukungan keluarga. Hasil regresi logistik ganda menyatakan adanya hubungan yang positif antara pengetahuan IMS dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pendekatan keluarga dan pemberian informasi bahwa menjadi pekerja seksual memiliki dampak kesehatan yang tidak baik.

4. Hubungan gaya hidup dengan keputusan wanita menjadi WPS

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan positif sebesar 6.20 yang secara statistik signifikan antara gaya hidup dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual (OR= 6.20; CI 95%= 1.81 hingga 21.24; $p = 0.004$). Wanita yang memiliki gaya hidup mewah memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menjadi pekerja seksual dibandingkan wanita yang tidak memiliki gaya hidup mewah. Penelitian Ningrum *et al.*, (2014) ini menggunakan metode kualitatif dengan 5 informan. Hasil penelitian ini terdapat gaya hidup mewah identik dengan modernisasi sehingga kalangan remaja menjadi korban. Jika remaja tidak mampu mengatasi gejolak keinginan ini, maka mereka bisa menghalalkan segala cara termasuk menjadi PSK.

Hasil penelitian dari Zembe *et al.* (2013) bahwa perempuan muda yang terlibat dalam transaksi seks untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan yang tinggi untuk transaksi seks di kalangan wanita muda karena mengejar gaya hidup yang mewah, peningkatan ketersediaan komoditas, dan meluasnya penggunaan teknologi

yang sangat maju. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan fenomenologi menggunakan 5 informan.

Hasil penelitian dari Husic *et al* (2009) bahwa gaya hidup menunjukkan status “efek sombong” antara responden yang membeli barang-barang mewah dalam upaya untuk membedakan dirinya dengan yang lain. Sehingga pekerja seksual yang gaya hidupnya mewah karena ingin terlihat beda dari orang lain dan terlihat sebagai wanita yang sukses. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan fenomenologi menggunakan 4 informan.

Penelitian ini menggunakan model teori PRECEDE PROCEED. Model teori ini menggambarkan bahwa keputusan wanita menjadi pekerja seksual dipengaruhi oleh faktor *predisposing* seperti pengetahuan IMS, pendapatan keluarga, dan gaya hidup. Hasil regresi logistik ganda menyatakan adanya hubungan yang positif antara pengetahuan IMS dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual ($p=0.004$). Hal ini sesuai dengan pernyataan Zembe *et al.* (2013) bahwa perempuan muda yang terlibat dalam transaksi seks untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan yang tinggi untuk transaksi seks di kalangan wanita muda karena mengejar gaya hidup yang mewah, peningkatan ketersediaan komoditas, dan meluasnya penggunaan teknologi yang sangat maju.

5. Hubungan akses ke lokalisasi dengan keputusan wanita menjadi WPS

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan positif sebesar 8.52 yang secara statistik signifikan antara akses ke lokalisasi dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual (OR= 8.52; CI 95%= 2.49 hingga 29.17; $p= 0.001$). Wanita yang mudah untuk mengakses ke lokalisasi memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk

menjadi pekerja seksual dibandingkan wanita yang memiliki tempat tinggal yang jauh. Andriyani (2013) menggunakan *cross sectional*, dengan kuesioner, menggunakan 100 responden. Hasil penelitian ini bahwa responden yang bergaul di lingkungan berisiko (lokalisasi) melakukan perilaku seks bebas dibandingkan responden yang bergaul di lingkungan pergaulan yang tidak berisiko (OR= 8.36; $p<0.005$).

Penelitian ini menggunakan model teori PRECEDE PROCEED oleh Green and Kreuter sebagai teori perubahan perilaku, dimana pada kerangka berpikir menggambarkan bahwa keputusan wanita menjadi pekerja seksual dipengaruhi oleh faktor *enabling* seperti akses ke lokalisasi. Hasil regresi logistik ganda menyatakan adanya hubungan yang positif antara akses ke lokalisasi dengan keputusan wanita menjadi pekerja seksual.

Oleh sebab itu, pemerintah Surakarta yang diwakilkan oleh KPA untuk selalu mendata pekerja seksual setiap saatnya. Karena setiap waktu jumlah WPS mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrianto (2015). Kajian Kriminologi Terhadap Praktek Prostitusi.
- Dasgupta S (2013). Poverty as a contextual factor affecting sexual health behavior among female sex workers in India, *Qualitative Health Research*, 23(6): 825–833.
- Eileen (2013). HIV/STI Risk Among Venue-Based Female Sex Workers Across The Globe: A Look Back And The Way Forward, 10: 20-24.
- Irwansyah L (2016). Kemiskinan, Keluarga dan Prostitusi pada Remaja, *Psychology and Humanity*, 2: 19–20.
- Kementerian Kesehatan RI (2017). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016.

- Lestari D (2010). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Sikap dan Perilaku PSK Dalam Rangka Pencegahan IMS di Lokalisasi Gajah Kumpul Kabupaten, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Malaka (2015). Hazardous Health Behavior of Female Sex Workers: A Case Study, 4(8): 55–59.
- Mamarodia (2017). Menular Seksual Pada Siswa Di Sma Dharma Wanita Pine-leng: 103–113.
- Okigbo C (2014). Risk Factors for Transactional Sex among Young Females in Post- Conflict Liberia, African Journal of Reproductive Health Afr J Reprod Health, 18(183): 133–133.
- Seib C (2009). Sexually transmissible infections among sex workers and their clients: Variation in prevalence between sectors of the industry, Sexual Health, 6(1): 45–50.
- Solomon MM, Smith MJ, Del Rio C (2008). Low educational level: a risk factor for sexually transmitted infections among commercial sex workers in Quito, Ecuador, International Journal of STD & AIDS, 19(4): 264–267.
- Thein ST, Aung T, McFarland W (2015). Estimation of the Number of Female Sex Workers in Yangon and Mandalay, Myanmar, AIDS and Behavior, 1941–1947.
- UNAIDS (1997). Kelompok Berisiko Tinggi, 1997.
- Vandepitte J (2006). Estimates of the number of female sex workers in different regions of the world, Sexually Transmitted Infections, 18–25.
- World Health Organization (2017). WHO Sexually transmitted infections (STIs), World Health Organization Website.
- wulandari MJ (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Sikap Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 1–35.